

Strategi Kepemimpinan Cut Nyak Dien dan Implikasinya terhadap Identitas Keislaman Nusantara

Eky Alfiana Na'ifatul Ula

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Corresponding author: ekyalfiana95@gmail.com

Agus Khunaifi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis strategi perjuangan Cut Nyak Dien dalam Perang Aceh melawan kolonial Belanda serta implikasi mendalamnya terhadap perkembangan sejarah Islam di Nusantara. Penelitian mengungkap taktik perlawanan militer seperti perang gerilya di hutan dengan pindah-pindah tempat untuk membingungkan musuh, serta pengaruhnya terhadap penguatan identitas keislaman melalui semangat perang sabil yang memobilisasi rakyat Aceh dari berbagai lapisan. Tinjauan menyoroti latar belakang Perang Aceh akibat pelanggaran Traktat Sumatra tahun 1871, biografi Cut Nyak Dien sebagai putri uleebalang dengan pendidikan agama kuat, serta proses perjuangannya setelah suami-suaminya gugur, yang meninggalkan dampak signifikan di bidang agama melalui dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, sosial-budaya dengan peninggalan museum dan monumen, serta politik melalui pengakuan sebagai pahlawan nasional yang memperkuat peran perempuan Muslim. Hasil menegaskan bahwa perjuangan Cut Nyak Dien menghambat ekspansi Belanda hingga penangkapannya pada 1905 dan pengasingan ke Sumedang, sekaligus memperkokoh Islam sebagai fondasi identitas nasional di Nusantara, dengan prospek studi lanjutan tentang integrasi nilai jihad dalam kepemimpinan perempuan kontemporer.

Kata kunci: Cut Nyak Dien; Perang Aceh; sejarah Islam Nusantara; strategi gerilya

ABSTRACT

This article analyzes the struggle strategy of Cut Nyak Dien during the Aceh War against Dutch colonialism and its profound implications for the development of Islamic history in the Nusantara. The study reveals military guerrilla tactics such as fighting in the forests by relocating frequently to confuse the enemy, alongside their influence on strengthening Islamic identity through the spirit of the jihad war that mobilized people from various layers of Aceh society. The review highlights the background of the Aceh War caused by the violation of the 1871 Sumatra Treaty, Cut Nyak Dien's biography as a daughter of uleebalang with a strong religious education, and her struggle process after losing her

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Nomor 2, 2025, 36-47
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

husbands, leaving significant impacts in the religious field through dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, socio-cultural heritage such as museums and monuments, and political recognition as a national heroine who strengthened the role of Muslim women. The findings confirm that Cut Nyak Dien's struggle delayed Dutch expansion until her arrest in 1905 and exile to Sumedang, while also reinforcing Islam as a foundational component of national identity in Nusantara, with prospects for further studies on integrating jihad values in contemporary female leadership.

Keywords: *Cut Nyak Dien; Aceh War; Islamic history in the Nusantara; guerrilla strategy*

PENDAHULUAN

Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia mencatat banyak tokoh pahlawan yang memberikan kontribusi luar biasa, termasuk Cut Nyak Dien sebagai ratu perang Aceh yang memimpin perlawanan sengit melawan kolonial Belanda selama Perang Aceh (1873-1904). Perang ini merupakan konflik terlama di Nusantara yang bersifat perang sabil atau jihad fi sabilillah, dimana rakyat Aceh memandang Belanda sebagai kafir yang harus dilawan demi mempertahankan agama dan tanah air. Cut Nyak Dien, putri uleebalang VI Mukim dengan pendidikan agama Islam yang kuat, menerapkan strategi gerilya di hutan dengan pindah-pindah tempat untuk membingungkan musuh, setelah suami-suaminya Ibrahim Lamnga dan Teuku Umar gugur di medan perang.

Kepemimpinan perempuan dalam konteks perlawanan fisik terhadap kolonialisme Belanda merupakan fenomena historis yang signifikan dan memiliki nilai strategis dalam kajian kepemimpinan Islam. Dalam banyak narasi klasik, peran perempuan kerap direduksi ke dalam ranah domestik, seolah-olah kepemimpinan publik merupakan domain eksklusif laki-laki. Namun, kepemimpinan Cut Nyak Dien membantah konstruksi tersebut dengan menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang setara dalam menjalankan peran sosial, politik, dan kepemimpinan publik. Dalam perspektif teori kepemimpinan Islam, kepemimpinan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh integritas moral (akhlāq), kompetensi (kifā'ah), amanah, dan komitmen terhadap kemaslahatan umat sebagaimana ditegaskan oleh Al-Māwardī dalam Al-Aḥkām al-Sultāniyyah dan Al-Ghazālī dalam Ihya' 'Ulūm al-Dīn. Selain itu, konsep kepemimpinan profetik sebagaimana dikembangkan oleh Kuntowijoyo dan kontekstualisasi dalam kepemimpinan Islam modern menempatkan nilai-nilai kenabian seperti humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai fondasi utama kepemimpinan. Kepemimpinan Cut Nyak Dien merepresentasikan nilai-nilai tersebut melalui keteguhan iman, keberanian, keteladanan, serta pengorbanan dalam memperjuangkan keadilan dan kemerdekaan. Dengan

demikian, kepemimpinannya tidak hanya memiliki signifikansi historis sebagai simbol perlawanan perempuan, tetapi juga relevansi teoritis sebagai manifestasi kepemimpinan Islam yang berorientasi pada keadilan sosial dan pembebasan dari penindasan.

Kajian mengenai Cut Nyak Dien sebagai tokoh perjuangan nasional telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif, terutama sejarah, perjuangan anti-kolonial, gender, dan Islam. Namun, fokus kajian yang secara khusus menempatkan Cut Nyak Dien dalam perspektif kepemimpinan Islam masih relatif terbatas dan membuka ruang kebaruan penelitian. Penelitian awal tentang Cut Nyak Dien umumnya ditempatkan dalam kerangka sejarah perlawanan Aceh terhadap kolonialisme Belanda. Reid (1979) dan Lombard (2006) menegaskan bahwa perlawanan rakyat Aceh merupakan bentuk jihad melawan penjajahan yang berakar pada identitas keislaman yang kuat. Dalam konteks ini, Cut Nyak Dien diposisikan sebagai bagian dari elit pejuang Aceh yang melanjutkan perjuangan suaminya, Teuku Umar, setelah gugur di medan perang. Studi-studi sejarah tersebut menekankan bahwa perlawanan Cut Nyak Dien tidak bersifat sporadis, tetapi terorganisasi dan berbasis jaringan ulama serta masyarakat.

Selanjutnya, kajian yang lebih spesifik tentang figur Cut Nyak Dien banyak dikembangkan oleh sejarawan nasional seperti Ibrahim Alfian dan T. Ibrahim. Mereka menekankan bahwa Cut Nyak Dien bukan hanya simbol perlawanan perempuan, tetapi juga aktor strategis dalam konsolidasi kekuatan rakyat Aceh. Dalam beberapa studi disebutkan bahwa pasca wafatnya Teuku Umar, Cut Nyak Dien mengambil peran sebagai pemimpin lapangan yang mengatur strategi gerilya, distribusi logistik, serta penguatan moral pasukan. Temuan ini menunjukkan adanya dimensi kepemimpinan yang kuat dalam diri Cut Nyak Dien, meskipun belum secara eksplisit dianalisis dalam kerangka teori kepemimpinan modern.

Dari perspektif gender, sejumlah penelitian memposisikan Cut Nyak Dien sebagai representasi kepemimpinan perempuan dalam konteks masyarakat patriarkal. Penelitian oleh Martyn Elizabeth dan sebagian peneliti sejarah perempuan di Indonesia menegaskan bahwa kehadiran Cut Nyak Dien membantah stereotip perempuan sebagai aktor pasif dalam sejarah. Ia tampil sebagai subjek aktif dengan kapasitas kepemimpinan, keberanian, dan keteguhan ideologis. Namun, kajian gender cenderung lebih menekankan aspek emansipasi dan simbolisme, belum mendalami corak kepemimpinan strategisnya secara lebih sistematis.

Dalam perspektif keislaman, beberapa kajian menempatkan perjuangan Cut Nyak Dien sebagai manifestasi jihad fi sabilillah. Nilai-nilai seperti

kesabaran (ṣabr), keteguhan iman (istiḳāmah), pengorbanan, dan tawakal menjadi karakter utama yang melekat dalam narasi perjuangannya. Studi ini menunjukkan bahwa motivasi utama perlawanan Cut Nyak Dien tidak semata-mata bersifat nasionalistik, tetapi juga religius-spiritual. Dengan demikian, kepemimpinannya dapat dibaca sebagai bentuk kepemimpinan profetik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Adapun penelitian yang secara eksplisit mengkaji Cut Nyak Dien dalam perspektif kepemimpinan masih relatif terbatas. Sebagian studi kepemimpinan nasional lebih banyak menyoroti tokoh-tokoh laki-laki seperti Diponegoro, Imam Bonjol, atau HOS Tjokroaminoto. Minimnya kajian kepemimpinan atas tokoh perempuan seperti Cut Nyak Dien menunjukkan adanya celah akademik (research gap) yang signifikan. Padahal, dari temuan sejarah, Cut Nyak Dien menunjukkan karakter kepemimpinan karismatik, transformasional, dan berbasis nilai religius.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya telah mengkaji Cut Nyak Dien dari aspek sejarah perjuangan, perlawanan anti-kolonial, gender, dan Islam. Namun, kajian yang secara khusus menganalisis strategi, kepemimpinan Cut Nyak Dien dalam perspektif kepemimpinan Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis untuk melengkapi kekosongan kajian dengan menawarkan analisis kepemimpinan Cut Nyak Dien sebagai bentuk kepemimpinan Islam dalam sejarah perjuangan Nusantara.

Permasalahan pokok yang dibahas dalam artikel ini adalah bagaimana strategi kepemimpinan Cut Nyak Dien tidak hanya bersifat militer tetapi juga mengandung dimensi keislaman yang memperkuat semangat perlawanan rakyat, serta implikasi jangka panjangnya terhadap perkembangan sejarah Islam di Nusantara. Meskipun banyak studi menyoroti aspek biografi dan taktik perang Cut Nyak Dien, kurangnya analisis mendalam mengenai keterkaitannya dengan identitas Islam Nusantara menyebabkan pemahaman yang terfragmentasi tentang peran perempuan Muslim dalam dinamika sejarah perjuangan. Hal ini menjadi celah penelitian karena perjuangan Cut Nyak Dien meninggalkan warisan agama melalui dakwah amar ma'ruf nahi mungkar, sosial-budaya via peninggalan museum, dan politik sebagai pahlawan nasional yang menginspirasi peran perempuan kontemporer.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan historis kualitatif dengan metode penelitian sejarah yang mencakup heuristik pengumpulan sumber primer dan sekunder, kritik sumber eksternal serta internal, interpretasi fakta, dan historiografi. Analisis difokuskan pada

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Nomor 2, 2025, 43-62
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

biografi Cut Nyak Dien, latar belakang Perang Aceh akibat pelanggaran Traktat Sumatra 1871, proses perjuangan hingga pengasingannya ke Sumedang tahun 1907, serta dampak multidimensionalnya terhadap Islam Nusantara.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap strategi perjuangan Cut Nyak Dien secara komprehensif dan menganalisis implikasinya terhadap sejarah Islam di Nusantara, sehingga memberikan perspektif baru tentang integrasi nilai jihad dalam kepemimpinan perempuan Muslim serta dasar studi lanjutan dalam pendidikan sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain historis kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan intensif untuk menganalisis strategi perjuangan Cut Nyak Dien dan implikasinya terhadap sejarah Islam Nusantara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi sumber primer seperti dokumen kolonial Belanda, hikayat perang sabil Aceh, dan arsip uleebalang VI Mukim, serta sumber sekunder berupa buku sejarah Perang Aceh, jurnal akademik, tesis, dan artikel biografi Cut Nyak Dien dari repositori universitas serta database jurnal nasional. Pengumpulan difokuskan pada periode 1873-1908 dengan kata kunci "Cut Nyak Dien Strategi Perjuangan", "Perang Aceh Perang Sabil", dan "Implikasi Islam Nusantara".

Instrumen pengembangan berupa panduan ekstraksi data tematik yang mencakup empat kategori utama: (1) biografi dan latar belakang Cut Nyak Dien, (2) taktik perang gerilya dan pindah-pindah tempat, (3) konteks perang sabil fi sabilillah, dan (4) dampak agama-sosial-politik pasca pengasingan ke Sumedang tahun 1907. Data dikumpulkan secara sistematis dari platform digital seperti Google Scholar, repository UIN, dan arsip museum Aceh untuk memastikan kelengkapan cakupan.

Analisis data menggunakan teknik konten analisis kualitatif dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola strategi militer Cut Nyak Dien dan keterkaitannya dengan nilai keislaman, dihubungkan dengan dinamika sejarah Islam Nusantara melalui triangulasi silang antar sumber guna meningkatkan validitas temuan. Proses ini difokuskan pada rekonstruksi naratif yang menghasilkan pemahaman komprehensif tentang implikasi jangka panjang perjuangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan komprehensif mengenai strategi perjuangan Cut Nyak Dien yang terintegrasi dimensi militer dan keislaman selama Perang Aceh (1873-1908), dengan fokus pada taktik gerilya, konteks

perang sabil, serta implikasi jangka panjang terhadap identitas Islam Nusantara. Data dari studi kepustakaan primer dan sekunder mengonfirmasi bahwa perlawanan Cut Nyak Dien menghambat ekspansi Belanda secara signifikan melalui inovasi taktik di tengah keterbatasan sumber daya, sekaligus memperkuat semangat jihad fi sabilillah yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Aceh. Pembahasan berikut menguraikan temuan secara tematik melalui enam subbab utama.

Strategi Perjuangan Cut Nyak Dien dalam Perang Aceh

Cut Nyak Dien memimpin perlawanan gerilya intensif setelah kematian Teuku Umar pada 11 Februari 1899, dengan basis operasi utama di hutan Beutung Aceh Barat dan Aceh Tengah selama enam tahun hingga penangkapannya pada 7 November 1905 oleh Letnan Van Vuuren melalui pengkhianatan Pang Laot. Strategi inti berupa pergerakan konstan antar kampung Celala, Gayo, dan kembali ke Beutung Atas, pembuatan jejak palsu melalui pemotongan vegetasi menyesatkan, serta larangan pemakaian api pada siang hari guna mencegah deteksi asap, yang secara efektif membingungkan pengejar meskipun pasukannya menyusut drastis menjadi pengawal setia di tengah blokade makanan ketat oleh Belanda. Taktik ini memaksa Belanda melakukan operasi pembersihan berulang di bawah Jenderal Van der Heyden yang sia-sia, menghambat konsolidasi kekuasaan mereka di Aceh Barat hingga Cut Nyak Dien berusia 60-an tahun dengan encok parah dan rabun yang melemahkan fisiknya, namun semangatnya tetap menyala dengan rencong selalu di pinggang. Inovasi taktik seperti gubuk rahasia untuk berunding strategis dan penggunaan medan hutan sebagai benteng alami menunjukkan kecerdasan militer tingkat tinggi dari perempuan yang awalnya tidak dilatih formal.

Latar Belakang Perang Aceh dan Transformasi Kepemimpinan Cut Nyak Dien

Perang Aceh secara resmi dimulai 5 April 1873 ketika Belanda mendaratkan 3.000 pasukan di bawah Mayor Jenderal Kohler di Pantai Ceureumen, menargetkan Masjid Raya Baiturrahman sebagai simbol kekuasaan Islam Aceh yang berhasil dikuasai 14 April 1873, diikuti penguasaan istana Sultan Mahmud Syah yang memindahkan pusat perlawanan ke Pidie dan Keumala, memicu perang sabil seluruh rakyat dari uleebalang hingga petani melalui fatwa ulama. Cut Nyak Dien, lahir sekitar 1848 di VI Mukim sebagai putri Nanta Seutia keturunan Minangkabau Makhdun Sati yang pernah menolak upeti Sultan dengan besi tua simbolik, menerima pendidikan Islam mendalam hingga fasih bahasa Arab dan memahami fikih jihad, menikah pertama pada usia 14 tahun dengan Ibrahim Lamnga yang gugur 1878 di Ngarai Beradin, dan kedua dengan Teuku Umar pada 1880 yang menerapkan taktik "menyerah palsu" merebut 800 senjata serta 25.000

peluru sebelum tewas 1899. Transformasi kepemimpinannya terlihat saat mengambil alih komando langsung, menyembunyikan makam Teuku Umar dari Belanda, dan bersumpah berjuang hingga syahid, yang mengubahnya dari istri pendukung menjadi komandan lapangan utama. Pengasingan ke Sumedang 23 Januari 1907 dengan identitas "Nyai Dino" disembunyikan menunjukkan ketakutan Belanda terhadap efek domino pemberontakan.

Dimensi Keislaman dalam Strategi Perjuangan

Perjuangan Cut Nyak Dien tidak murni militer melainkan terintegrasi konsep perang sabil atau jihad fi sabilillah yang memandang Belanda sebagai kafir harbi wajib dilawan demi mempertahankan agama, dengan ulama memproduksi hikayat perang sabil dan syair Dokarim untuk memobilisasi massa dari bangsawan hingga rakyat biasa melalui dakwah amar ma'ruf nahi mungkar yang mengubah konflik wilayah menjadi perang suci. Pendidikan agamanya memungkinkan Cut Nyak Dien mengucapkan janji syahid identik suami-suaminya, menolak tawaran menyerah Pang Laot dengan mengeluarkan rencong dan berteriak "tidak akan tunduk kepada kafir", mencerminkan sakralisasi perlawanan perempuan yang menantang norma tradisional Islam Nusantara dimana wanita biasanya terbatas pada logistik perang. Strategi gerilya hutan sekaligus menjadi metafora dakwah: berpindah-pindah menyembunyikan "kebenaran Islam" dari penindas seperti Nabi berhijrah, memperkuat persepsi Aceh sebagai Serambi Mekkah yang menolak kolonialisme sekuler. Integrasi iman dan taktik ini menciptakan resiliensi spiritual yang bertahan meski kekalahan fisik. Implikasi Jangka Panjang terhadap Sejarah Islam Nusantara

Warisan Cut Nyak Dien multidimensional mencakup penguatan identitas Islam melalui semangat jihad yang bertahan pasca-Perang Aceh secara resmi berakhir 1903, terlihat dari museum rumahnya di VI Mukim yang menjadi situs ziarah, teater monolog perjuangan 13 April 2014, dan status Pahlawan Nasional 1979 yang menyetarakan kontribusi perempuan dengan tokoh laki-laki seperti Imam Bonjol dalam narasi kemerdekaan. Pengasingan dengan identitas rahasia oleh Van Daalen menunjukkan ketakutan Belanda terhadap potensi inspirasi jihadnya memicu pemberontakan Samin dan Petualangan di Jawa, sementara dampak sosial-budaya memperkaya tradisi perlawanan Islam Nusantara melalui lagu-lagu rakyat dan rekonstruksi teater yang mengintegrasikan peran perempuan sebagai pemimpin militer. Secara politik, perjuangannya menjadi preseden kepemimpinan Muslimah kontemporer seperti Megawati atau Sri Mulyani, menghubungkan perlawanan kolonial dengan nasionalisme Islam Indonesia modern yang mengakui peran gender inklusif.

Karakter Semangat Kebangsaan dan Kontribusi Perempuan Aceh

Karakter semangat kebangsaan Cut Nyak Dien menonjolkan tekad pantang menyerah meski pasukannya menyusut akibat kelaparan, pengkhianatan, dan usia lanjut, di mana ia berpakaian lelaki dengan rencong kiri dan pedang kanan memimpin serangan terakhir di Celala, mengorbankan emas pusaka untuk kas perang dan menyusun barisan penggempur besar-besaran sebelum ditangkap. Berbeda dari perlawanan elit seperti Sultan Aceh, Cut Nyak Dien merepresentasikan perjuangan rakyat akar rumput dengan karakter kebaikan (melindungi pasukan), keberanian (menolak menyerah), dan iman tak tergoyahkan yang mencerminkan pembawaan kolektif rakyat Aceh terhadap penjajah. Kontribusinya mengubah persepsi perempuan Aceh dari pendukung pasif menjadi aktor utama, mempengaruhi gerakan emansipasi Islam seperti Martha Christina Tiahahu di Maluku.

Dari perspektif dakwah, perjuangan Cut Nyak Dien relevan sebagai model manajemen jihad yang mengintegrasikan strategi militer dengan pendidikan agama, di mana ia "menyadarkan" Teuku Umar kembali ke jalur perlawanan setelah taktik menyerah palsu hampir berhasil, serta memobilisasi rakyat melalui semangat *fi sabilillah* hingga titik darah terakhir meski kekalahan tak terelakkan. Pendekatan administrasi Islamnya mengelola sumber daya terbatas (makanan, senjata, pasukan) menjadi resistensi berkelanjutan selama 32 tahun Perang Aceh, berbeda dari narasi laki-laki dominan dalam historiografi konvensional. Relevansi modern terletak pada adaptasi nilai jihad defensif untuk pendidikan sejarah dan kepemimpinan perempuan Muslim di era digital, di mana museum virtual dan konten edukasi dapat merevitalisasi warisan Cut Nyak Dien bagi generasi Z. Pembahasan mengkonfirmasi strategi Cut Nyak Dien unik karena menggabungkan taktik gerilya pragmatis dengan ideologi perang *sabil sakral*, menghasilkan dampak transformasional terhadap sejarah Islam Nusantara yang melampaui kemenangan militer sementara menjadi fondasi identitas agama-nasional berkelanjutan hingga kini.

Perjuangan Cut Nyak Dien tidak hanya merupakan perlawanan militer yang gigih, tapi juga sarat dengan dimensi keagamaan yang kuat. Strategi militernya yang menggunakan perang gerilya dan perpindahan tempat tidak hanya bertujuan mengacaukan pasukan kolonial Belanda, tapi juga berakar pada konsep jihad *fi sabilillah* yang diperkokoh melalui tradisi Hikayat Perang Sabil. Hikayat ini berfungsi sebagai media dakwah yang melatarbelakangi legitimasi teologis perang melawan penjajah, dimana rakyat Aceh memandang perlawanan sebagai kewajiban agama untuk mempertahankan iman dan tanah air. Cut Nyak Dien, dengan latar pendidikan agama Islam yang mendalam, mampu menginternalisasi nilai

jihad ini sehingga perjuangannya menjadi simbol kesalehan dan keteguhan spiritual dalam konteks perang suci. Sikapnya yang menolak tawaran menyerah meski kondisi fisik sudah melemah menunjukkan bagaimana dakwah jihad menjadi kekuatan moral yang meneguhkan semangat perlawanan.

Perjuangan Cut Nyak Dien merefleksikan tradisi Islam Nusantara yang khas di Aceh, yakni adanya ruang yang kuat bagi kepemimpinan perempuan dalam ranah politik, sosial, dan keagamaan. Sejarah Aceh mencatat tokoh perempuan berpengaruh seperti Sultanah Shafiatuddin dan ulama perempuan yang ikut memimpin pendidikan dan dakwah, sehingga peranan Cut Nyak Dien sebagai komandan militer bukan sebuah anomali, melainkan kelanjutan budaya dan religius yang menggabungkan syariat dan adat. Data kontemporer juga menegaskan bahwa perempuan Aceh aktif dalam jihad fi sabilillah, menjadi pelindung keluarga dan komunitas dalam situasi peperangan, yang di dalam tradisi lokal dipandang sah dan mulia. Dengan strategi perlawanan yang pragmatis sekaligus religius, Cut Nyak Dien membuktikan bahwa perempuan Muslim dapat memainkan peran aktif dan sentral dalam perjuangan tanpa harus mengorbankan identitas keislaman mereka.

Kiprah Cut Nyak Dien selanjutnya dapat dipahami sebagai bentuk dekonstruksi terhadap stereotip perempuan Muslim yang hanya terbatas pada ranah domestik. Ia tidak sekadar mendukung perang sebagai pendamping, melainkan mengambil peran sebagai komandan, pemimpin spiritual, dan pengatur strategi perlawanan. Perjuangannya yang menggabungkan unsur dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dengan mobilisasi militer menjadikan figur Cut Nyak Dien sebagai simbol agensi perempuan yang mampu memadukan keberanian, kecerdasan militer, dan kesalehan religius. Representasi historis dan kontemporer terhadap tokoh ini menimbulkan wacana baru dalam kepemimpinan perempuan Muslim di Indonesia, menunjukkan bahwa perempuan dapat mengambil peran publik yang signifikan berdasar pada nilai-nilai Islam yang moderat dan progresif.

Implikasi dari perjuangan Cut Nyak Dien terhadap sejarah Islam Nusantara terlihat di berbagai aspek. Secara teologis, Perang Aceh menegaskan jihad defensif sebagai kewajiban agama untuk melawan kolonialisme yang menindas, memperkuat pemahaman lokal tentang arti jihad yang tidak sekadar perang fisik, tapi juga perjuangan mempertahankan akidah dan kedaulatan. Dari sisi budaya, perjuangan dan sosok Cut Nyak Dien terus dikenang melalui upaya pelestarian berupa museum, monumen, karya sastra, dan pertunjukan teater yang mengabadikan semangat perlawanan dan nilai keislaman Aceh. Secara politik dan sosial, pengakuan Cut Nyak

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Nomor 2, 2025, 36-47
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

Dien sebagai Pahlawan Nasional dan kajian akademik tentang peran perempuan dalam perjuangan menegaskan bahwa perempuan Muslim memiliki hak dan kapasitas untuk memegang peran strategis dalam sejarah dan pembangunan bangsa modern. Dengan demikian, warisan perjuangan Cut Nyak Dien tidak hanya relevan dalam konteks sejarah peperangan melawan kolonialisme, tapi juga dalam pengembangan wacana Islam Nusantara yang inklusif dan mengakui peran perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi perjuangan Cut Nyak Dien dalam Perang Aceh tidak semata-mata diwujudkan dalam bentuk taktik militer, seperti perang gerilya di kawasan hutan, perpindahan basis secara mobil, serta pemanfaatan medan lokal untuk melemahkan pasukan kolonial Belanda, tetapi juga terintegrasi secara erat dengan nilai-nilai keislaman melalui semangat jihad fi sabilillah. Integrasi antara kecerdasan taktis dan komitmen religius tersebut terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga daya tahan dan militansi perlawanan rakyat Aceh. Pada saat yang sama, hal ini membentuk karakter kepemimpinan Cut Nyak Dien sebagai sosok pemimpin perempuan Muslim yang tegas, berani, visioner, dan berlandaskan ajaran Islam. Implikasinya terhadap identitas keislaman Nusantara terlihat dalam penguatan Islam sebagai fondasi ideologis perjuangan anti-kolonial, sekaligus dalam pelestarian memori kolektif melalui museum, karya seni, literatur sejarah, serta penetapan Cut Nyak Dien sebagai pahlawan nasional yang mengafirmasi peran strategis perempuan dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Dengan demikian, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan pribadi, tetapi juga menjadi landasan moral, ideologis, dan praksis dalam perjuangan kemerdekaan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan kepada pendidik sejarah, pengelola museum, serta pengembang kurikulum agar mengintegrasikan narasi perjuangan Cut Nyak Dien secara lebih sistematis dalam materi pembelajaran sebagai contoh konkret integrasi antara jihad defensif, strategi gerilya, dan kepemimpinan perempuan Muslim. Penguatan perspektif ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami sejarah Islam Nusantara secara lebih utuh dan berimbang, tidak hanya berfokus pada tokoh-tokoh laki-laki, tetapi juga mengakui kontribusi penting perempuan yang terlibat langsung dalam medan perjuangan fisik dan ideologis. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif terhadap tokoh-tokoh perempuan pejuang di berbagai wilayah Nusantara guna memperluas pemahaman tentang pola kepemimpinan perempuan dalam konteks perjuangan Islam dan kebangsaan.

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Nomor 2, 2025, 43-62
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan kekuatan dalam menyelesaikan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan berharga, serta rekan-rekan mahasiswa yang turut berdiskusi mengenai strategi perjuangan Cut Nyak Dien. Penulis mengapresiasi akses terbuka perpustakaan digital UIN Walisongo dan repositori jurnal nasional yang memudahkan pengumpulan sumber primer Perang Aceh. Terima kasih juga kepada keluarga yang selalu memberikan dukungan moral selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Dewi, E. (2023). Jihad Fi Sabilillah of Acehnese Women against Occupation: Inspiration for the Resilience of Women during Conflicts, Tsunamis, and Pandemics. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 8(2), 1-20.
- Alfian, I. (1987). *Perang di jalan Allah: Perang Aceh 1873-1912*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Anita, R. (2018). *Cut Nyak Dhien: Ibu perbu dari tanah Rencong*. Yogyakarta: Sociality.
- Daliman, A. (2015). *Metode penelitian sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Fakhri, F., Fuadi, M., & Asnah, E. (2020). Perjuangan Cut Nyak Dhien dalam perspektif dakwah. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 4(2), 46-58.
- Fitriyah, L. (2019). *Perang Aceh 1873-1903: Surutnya hubungan diplomasi Kesultanan Aceh dan Turki Utsmani*. Surabaya: Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lulofs, S. (2017). *Cut Nyak Din: Kisah ratu perang Aceh*. Depok: Komunitas Bambu.
- Mujiburrahman, M. (2024). Acehnese women as guardians of cultural heritage. *Jurnal MSPR*, 5(1), 1-15.
- Nasir, M. (2013). *Perempuan memainkan peran penting dalam sejarah Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Aceh.
- Notosusanto, N., & Poesponegoro, M. D. (1992). *Sejarah nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarifah, S. (2018). Potret perempuan dalam ranah politik di Indonesia. *Jurnal An Nissa*, 9(1), 336-350.
- Siti Aisyah. (2020). *Peran perempuan dalam masyarakat di Aceh*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Soraya, S. K., Samingan, & Roe, Y. T. (2021). Cut Nyak Dien: Ratu perang Aceh dalam melawan pemerintah kolonial Belanda tahun 1878-1908. *Sajaratun: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(1), 55-68.

Candi:

Jurnal Penelitian & Pendidikan Sejarah
Volume 26 Nomor 2, 2025, 36-47
ISSN: 2086-2717

History Education**Study Program**

Universitas
Sebelas Maret

<https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/view/1475>

Syafaah, A. (2017). Peran tokoh wanita pada masa kolonialisme. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 5(2), 113-125.

Syahrizal, S. (2025). Peran perempuan dalam sejarah budaya Aceh: Studi tokoh dan tradisi lokal. Edusociety: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan, 6(2), 100-120.